

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Wacana pojok adalah sebuah wacana yang pada umumnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian situasi dan bagian sentilan. Implikatur adalah sesuatu yang disembunyikan dalam suatu percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Analisis implikatur percakapan wacana pojok dilakukan dengan menggunakan analisis heuristik.

Wacana pojok surat kabar *Lampung Post* edisi Juni 2012 dianalisis berdasarkan kelangsungan dan keliteralan elemen sentilannya. Wacana pojok tersebut ternyata mengandung implikatur percakapan. Sebuah implikatur terjadi apabila ada sesuatu yang disembunyikan di balik tuturan yang disampaikan. Untuk itu, wacana pojok yang mengandung implikatur adalah wacana yang pada elemen sentilannya menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, atau bahkan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Jika tuturan pada elemen sentilan wacana pojok disampaikan dengan tindak tutur langsung literal, maka tidak ada sesuatu yang disembunyikan dalam tuturan tersebut. Dengan kata lain, tuturan tersebut tidak mengandung implikatur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 78 percakapan pada wacana pojok yang dianalisis berdasarkan kelangsungan dan keliteralan elemen sentilannya, terdapat 70 percakapan yang pada elemen sentilannya mengandung implikatur percakapan dengan 2 data menggunakan tindak tutur langsung tidak literal; 61 data menggunakan tindak tutur tidak langsung literal; dan 7 data menggunakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa elemen sentilan wacana pojok *Lampung Post* dominan menggunakan implikatur dengan tindak tutur tidak langsung literal. Redaktur penjaga pojok lebih memilih menyampaikan kritikan atau kecaman dengan memanfaatkan implikatur daripada menyampaikan secara langsung karena untuk memperhalus kritiknya.

Wacana pojok pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kritikan dan sindiran merupakan substansi yang paling utama yang harus disampaikan di dalamnya. Redaktur penjaga pojok bermaksud dengan bertutur secara tersirat dalam mengkreasikan sentilan akan mampu menyampaikan sindiran-sindiran yang tersimpan rapi di balik sebuah tuturan agar tidak terkesan vulgar dan kasar, tetapi tidak kalah daya sengatnya. Pemanfaatan implikatur juga didasari oleh anggapan redaktur akan khalayak pembaca wacananya yang tentu saja diperkirakan tidak mengalami kesulitan memahami maksud yang diutarakan secara tersirat tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 8 data wacana pojok yang elemen sentilannya tidak mengandung implikatur atau dengan tindak tutur langsung literal. Redaktur menyampaikan komentarnya baik untuk mengkritik, meminta, melarang, dan sebagainya secara lugas pada elemen sentilan. Hal ini didasari oleh *Lampung Post* merupakan surat kabar yang terbit di Lampung dan dibuat oleh redaktur penjaga pojok berlatar belakang suku Lampung, sehingga

masih terpengaruh oleh budaya tutur masyarakat Lampung. Budaya Lampung mengedepankan pengutaraan maksud dalam percakapan secara langsung, tidak menyembunyikannya. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke sekolah menengah atas (SMA) karena dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada setiap keterampilan berbahasa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas pada implikatur dalam wacana pojok berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan pada elemen sentilannya. Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti implikatur atau aspek pragmatik lain pada kolom lain dalam sebuah surat kabar, seperti kolom yang berbentuk *feature* dan sebagainya.
2. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA hendaknya mempergunakan implikatur dalam proses pembelajaran untuk melatih kepekaan siswa terhadap kondisi sekitar maupun orang lain dengan cara yang lebih bersahabat dibandingkan menyampaikan suatu maksud secara langsung yang membuat siswa merasa didikte oleh gurunya. Guru juga dapat memnfaatkan wacana pojok sebagai media belajar yang dapat memberikan variasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama dalam pembelajaran memahami berita.
3. Bagi pembaca *Lampung Post*, untuk dapat memahami maksud yang hendak disampaikan redaktur dalam wacana pojok *Lampung Post*, pembaca harus mengetahui konteks yang mengiringi wacana pojok tersebut dengan melihat

berita *Lampung Post* pada satu atau dua hari sebelum wacana tersebut diterbitkan atau isu-isu dari media lain yang sedang menjadi pembahasan publik.

4. Bagi pembuat wacana pojok, sebaiknya bagian sentilan lebih banyak menggunakan implikatur percakapan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal agar ketajaman sentilan dapat diperlembut sehingga tidak terasa begitu menohok sasaran agresinya atau sasaran keprihatinannya. Redaktur penjaga pojok dapat mengkreasikan komentar-komentarnya dengan memanfaatkan homonimi, akronim, persamaan persajakan akhir, dan lain-lain agar komentarnya terasa lucu, memiliki nuansa estetis, dan menggelitik, namun tetap tajam daya sengatnya.